BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan data Survei Ekonomi-Sosial (SUSENAS) pada 2019, ada 14,2 persen penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas atau 30,38 juta jiwa. Dan semakin bertambah setiap tahunnya. Salah satu penyandang disabilitas yang banyak di Indonesia ialah difabel netra (Dokumen Kementrian Sosial, 2019).

Difabel netra merupakan seseorang yang mengalami gangguan, hambatan, atau kelainan pada fungsi penglihatan, sehingga untuk dapat berkembang dan menjalankan fungsi hidupnya secara optimal memerlukan layanan khusus. Penyandang difabel netra merupakan bagian dari masyarakat yang berhak mendapatkan pemenuhan hak-hak dasarnya sebagai warga negara Indonesia dalam bidang kesejahteraan sosial (Maftuhin, 2020:51).

Gangguan penglihatan dan kecacatan netra menyebabkan berbagai hambatan dalam kehidupan penyandang difabel netra, khususnya terkait dengan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, kesulitan dalam melakukan orientasi dan mobilitas, kesulitan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, dan kesulitan dalam proses belajar. Oleh sebab itu, banyak sekali para pejuang difabel netra ini tidak percaya diri untuk mengikuti kegiatan diluar atau disekitar lingkungannya layaknya orang normal lainnya. Dikarenakan

faktor keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas juga keterbatasan fisik untuk bersosialisasi.

Kesulitan ini menyebabkan penyandang difabel netra memerlukan bantuan dan dukungan dalam upaya mengembangkan potensi, mengembangkan diri, hidup mandiri, dan melakukan berbagai upaya agar dapat melakukan pemenuhan hak-haknya sebagaimana orang lain pada umumnya. Diantara macam difabel netra diatas beraneka ragam faktor penyebabnya, baik itu karena dari lahir, kecelakaan, atau karena penyakit. Namun, apapun faktor penyebabnya semua difabel netra mengalami banyak halang rintang dalam menjalani kehidupannya. Baik itu dari fisik yang terlihat secara kasat mata maupun dari segi non-fisik atau mental.

Difabel netra mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kesejahteraan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya terutama dalam lingkungan sosialnya, sebagaimana orang awas umumnya. Dalam Undang-undang tentang Kesejahteraan Sosial 11 tahun 2009 dijelaskan bahwa "Kesejahteraan sosial yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya." Dapat disimpulkan bahwa kondisi seseorang atau difabel netra itu sejahtera apabila kebutuhannya sudah terpenuhi dan mereka dapat berfungsi sosial.

Pemenuhan hak-hak difabel netra erat kaitannya dengan lingkungan sosial di mana mereka tinggal. Hal ini dikarenakan keterbatasan pada seseorang terkadang menyebabkan keterpisahan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

lingkungan sosialnya dan menyebabkan adanya kepasifan pada orang-orang dengan difabel netra. Dengan demikian diperlukan suatu usaha dari lingkungan untuk memberikan pelayanan yang mengarah kepada usaha untuk menghilangkan atau meniadakan batas-batas yang memberikan keterbatasan kepada difabel netra sehingga hak-hak dan kebutuhan sosialnya terpenuhi.

Dalam rangka memenuhi kebutuhannya, disabilitas membutuhkan pelayanan dan bantuan dari lingkungan sekitarnya baik perorangan, lembaga maupun sebuah komunitas. Kenyataan ini membuat beberapa lembaga atau institusi serta komunitas berupaya untuk ikut serta dalam meningkatkan sumber daya manusia bagi difabel netra.

Meskipun Akibat dari hilang atau berkurangnya fungsi indra penglihatan maka difabel netra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang Difabel netra yang memiliki kemampuan luar biasa Sehingga dengan memaksimalkan indra yang lainnya pada difabel netra sebetulnya dapat bersosialisasi dan melakukan kegiatan apapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Oleh karena itu dengan tujuan mensejajarkan keberadaan antar masyarakat difabel netra dan masyarakat pada umumnya, maka sudah seharusnya ada lembaga, oragnisasi, atau komunitas yang memberikan pelayanan bagi para kaum difabel netra ini. Lembaga, organisasi, maupun komunitas yang dapat memberi ruang kepada para difabel netra sejatinya

melaksanakan aspek-aspek kebaikan kepada orang lain, maka dalam agama Islam sendiri hal ini berkaitan dalam ranah dakwah.

Dakwah sejatinya memiliki sentuhan-sentuhan psikologis dan sosiologis dengan realitas yang ada, sehingga dakwah mampu memberikan dasar filosofi, arah, dorongan, dan pedoman perubahan masyarakat sampai terwujudnya masyarakat yang Islami, yaitu berupa individu-individu yang memahami dan melakukan agama sesuai dengan syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits (Aripudin, 2014: 123).

Kegiatan dakwah merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Menurut (Zaidallah, 2005: 5) dakwah selain berupaya untuk menjalankan *amar ma'ruf nahyi munkar*, juga untuk meningkatkan tarap hidup seseorang, hal ini berkaitan dengan dakwah sebagai perubahan sosial, yang di implementasikan oleh seorang da'i dalam aspek, kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, tingkah, persepsi, dan sebagainya. Sehingga dakwah sebagai perubahan sosial akan membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh *(Fi as-Silmi Kaffah*).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dakwah dalam arti *amar ma'ruf nahyi munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Dakwah dalam arti amar ma'ruf nahyi munkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini merupakan fitrah manusia selaku

"social being" dan kewajiban yang ditegaskan oleh risalah Kitabullah dan Sunah Rasul (Aliyudin, 2009: 42).

Selain itu manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memilki kecenderungan untuk berhubungan dengan makhluk lainnya. Bahkan ia menginginkan informasi dari apa saja yang ia rasakan bagian dari lingkungannya. Dan hal ini merupakan salah marwah seorang da'i ketika berdakwah terhadapan lingkungan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu tata ulang konstruk dakwah pada tingkat paradigma dan prosedur dakwah pada tingkat strategi diperlukan untuk membenahi beragam problema dakwah. Perkembangan zaman global dengan segala tantangannya menuntut upaya penyesuaian pradigmatik pengembangan dakwah dan ilmu dakwah. Dalam kerangka ini, patut digagas dan dikembangkan menjadi paradigma konstruktif.

Berkaitan dengan difabel netra, sejatinya dakwah kontrukstif merupakan serangkaian program komprehensif yang melibatkan segenap pengetahuan yang dibutuhkan manusia agar mampu melihat dan memahami tujuan hidupnya serta mampu mengungkap dan menangkap rambu-rambu petunjuk jalan yang membuat mereka menjelma menjadi kelompok masyarakat yang terarah. Dengan kelengkapan sedemikian rupa sehingga memuaskan manusia dari segi jiwa dan indranya, dengan rumusan paling mendalam dan diterima (disertasi) dan penjelasan tingkat tinggi dan memenuhi kriteria ilmiah seiring dengan pencapaian tingkat kecerdasan serta kecanggihan masyarakat akhir zaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Salah satu komunitas yang berpartisipasi dalam memberikan pelayanan dalam meningkatkan sumber daya manusia bagi difabel netra ini adalah Komunitas Bioskop Harewos. Dalam hal ini Bioskop Harewos termasuk komunitas yang peduli terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) karena disabilitas juga termasuk dalam kategori PMKS yang berhak mendapatkan pelayanan dan pendampingan. Bioskop Harewos memberikan ruang bagi difabel netra untuk meningkatkan bakat, potensi serta kemampan sosialnya untuk dikembangkan. Difabel netra sudah seharusnya diberi ruang yang sama layaknya manusia biasa, baik dalam segi apapun. Maka dari itu, sudah seharusnya tugas seorang da'i memberikan support baik secara lisan dan perlakuan kepada kaum difabel netra.

Bioskop Harewos sendiri ialah komunitas yang mempunyai program kegiatan nonton bareng dan beraktifitas bersama bagi Difabelnetra bersama para relawan pembisik *(visual reader)*. Program ini terlahir dari inisiatif sosial, empati dan dukungan nyata anak muda Bandung bagi terciptanya masyarakat inklusif. Komunitas bioskop harewos ini sangat membantu para difabel netra untuk bersosialisasi dengan lingkungannya termasuk juga dapat menikmati salah satu hiburan bioskop.

Komunitas Bioskop Harewos ini mulai dikalangan pemudan rentan usia 18-22 tahun, hal ini dikarenakan pengelola komunitas sering membuat agenda di media sosial baik itu *Instagram* dan *Facebook*. Dan tentunya agenda di komunitas ini sering membuka lowongan relawan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

baru. Sehingga, komunitas ini banyak sekali menampung aspirasi dan inspirasi para relawan muda di bidang sosial, terutama kepada para difabel.

Perubahan paradigma disabilitas di mata dunia dan kenyataan keterbatasan fasilitas yang dialami oleh difabel netra di Indonesia mendorong munculnya sebuah gerakan sosial *(social movement)* yang digagas oleh anak muda Bandung. Gerakan ini mencoba menghadirkan sebuah media alternatif bagi para sahabar difabel netra. Media alternatif ini dirancang untuk mewadahi para penyandang disabilitas netra di Bandung agar dapat menikmati film sebagaimana yang dapat dilakukan orang normal pada umumnya.

Kegiatan ini dilakukan melalui Bioskop Harewos. Keunikan Bioskop Harewos terletak pada pengganti *Audio Description* yang tidak berupa alat atau teknologi, akan tetapi diperankan oleh individu yang dikenal dengan istilah *Visual Reader*. Komunitas bioskop harewos sangat menarik untuk diteliti karena didalamnya banyak sekali kegiatan komunikasi yang terjalin antara para difabel netra dan pembisik atau *visual reader*. Para pembisik disini ialah para relawan yang harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dan baik sehingga para difabel netra dapat nyaman ketika masuk dalam program kegiartan bioskop harewos. Pada proses menonton film, satu penonton Difabel Netra akan didampingi oleh satu *Visual Reader*.

Visual Reader ini disiapkan untuk menceritakan adegan demi adegan dalam film yang sedang ditonton. Adegan yang akan diceritakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

biasanya lebih kepada adegan gerak tanpa suara dan penggambaran latar/setting film yang sedang diputarkan. *Visual Reader* ini sendiri menjadi kunci dari bagaimana penonton Difabel Netra mampu memaknai kisah film yang sedang ditayangkan di Bioskop Harewos dengan baik. Dengan konsep *Visual Reader* ini pula, bioskop yang biasa senyap dan penuh konsentrasi penonton yang dikhususkan pada layar, menjadi sedikit gaduh dengan bisikan-bisikan ramai di setiap kursi penonton. Hal ini mengacu pada makna "Harewos" yang merupakan Bahasa Sunda dengan arti berbisik.

Audio Description (AD) didefinisikan sebagai sebuah komentar verbal yang menyediakan informasi visual bagi penonton yang tidak dapat melihat tontonan dengan sendiri, dalam kata lain penonton yang mengalami gangguan penglihatan, seperti kebutaan. Komentar verbal yang dimaksud dapat berupa penerjemahan secara langsung atau berupa rekaman. Teknologi ini sering digunakan dalam teater, ruang museum dan televisi hingga bioskop.

Berbeda dengan teknologi Audio Description, *Visual Reader* adalah deskripsi audio yang diperankan oleh seorang individu untuk satu individu penonton difabel netra. Secara fungsi, *Visual Reader* memiliki kesamaan dengan deskripsi audio, yaitu sama-sama menarasikan pesan-pesan visual yang ada pada layar penayangan film, sehingga dapat dikatakan pula bahwa *Visual Reader* adalah narator visual bagi penonton difabel netra yang bersifat individu, bukan teknologi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Visual Reader dapat diartikan sebagai narator aktif bagi difabel netra dalam menonton film dan memiliki peran penting dalam pencapaian makna film bagi difabel netra. Narator itu sendiri menurut KBBI adalah orang yang bercerita atau pencerita. Pada konsep *Visual Reader*, narator diartikan sebagai sebuah pekerjaan yang menceritakan visual film yang tidak terlihat oleh mata kepada penonton netra yang didampinginya. Pada disabilitas lain, tugas sejenis narator sudah cukup familiar, contohnya penerjemah bahasa bagi difabel rungu.

Teknologi Audio Description pada dasarnya sudah sangat familiar di beberapa negara di dunia. Beberapa negara Eropa, Australia, dan Amerika sudah mulai mengembangkan teknologi alat bantu menonton film bagi disabilitas difabel netra. *Audio Description* ini merupakan sebuah alat yang bertugas sebagai narator yang akan menjelaskan visual konten dalam bentuk kata-kata kepada para penonton difabel netra.

Teknologi AD ini sudah cukup berkembang dan mulai disediakan untuk penonton difabel netra sebagai alat bantu menonton film di beberapa bioskop di United Kingdom. Bahkan di Australia, penayangan acara di televisi sudah menyediakan deskripsi audio untuk penonton Difabel Netra. Sayangnya, teknologi ini belum hadir di Indonesia. Bioskop-bioskop di Indonesia hanya mampu menyediakan hiburan kepada masyarakat normal, tanpa ada inovasi bantuan apapun bagi kaum disabilitas, khususnya disabilitas Netra.

Komunitas Bioskop Harewos ini banyak memberikan arti bagi para difabel netra karena, selain dari berdirinya komunitas ini sendiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

untuk memberi ruang sosial kepada kaum difabel, akan tetapi dengan adanya para relawan pembisik yang sangat ramah, dan supportif memberikan rasa tenang, berbaur dengan sesama saling bertukar pikiran, berdiskusi, membuat para difabel netra tersentuh dan yakin bahwa mereka diperlakukan sama oleh siapaun. Sehingga yang dilakukan oleh para relawan pembisik tersebut merupakan salah satu jalan dakwah dengan seiring perkembangannya.

Dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia harus berbaur, baik itu pemukiman kumuh, di rumah sakit-rumah sakit, di teater-teater, di studio-studio film, musik, di kapal laut, kapal terbang, di pusat-pusat perdagangan, ketenagakerjaan, di pabrik-pabrik, di tempat-tempat gedung pencakar langit, di bank-bank, di pengadilan dan sebagainya tanpa memandang siapapun itu termasuk pada komunitas para penyandang difabel.

Al-Qur'an menyebutkan kegiatan dakwah dengan *"Ahsanul Qaul Wa Amilan Shalihan"* (ucapan yang baik dan perbuatan saleh). Pengembangan dakwah secara konstruktif mengedepankan perbuatan nyata, diperlukan pada zaman modern ini. Nampak sudah semakin penting untuk menjadikan bahan pemikiran yang agak serius bagi kalangan muslim, khususnya mereka yang bergerak dalam tabligh, agar proses penyelamatan umat manusia yang menjadi esensi gerakannyadapat dikenal oleh seluruh lapisan manusia (Kusnawan, 2004: 96).

Berkaitan dengan difabel netra, Al-Qur'an menegaskan bahwa orang *a'mā* (difabel netra) tidak sama dengan orang yang melihat secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

normal. Sesuai dengan misi dan pesan yang dibawanya, bahwa muslim dan Islam *rahmatan lil al-alamin* itu bukan hanya bertujuan menyelamatkan muslim dari kekafiran (dalam arti teologis), namun juga seluruh umat manusia dari kekafiran-kekafiran sosial.

Maka dengan demikian untuk dapat menjadi bagian dalam proses penyelamatkan umat manusia dengan cara membuat komunitas sosial seperti ini, perlu diadakan kajian kontruksi sosial atau secara fakta berdasarkan realitas misi dakwah tersebut terhadap semua segi. Misalnya, bidang antropologi, sosiologi, ideologi, teologi, fotografi, maupun penelitian bidang komunikasi yang termasuk di dalamnya terdapat analisis konstruksi ilmu dakwah.

Kontruksi dakwah dalam segi sosial keislaman dapat memperkuat jalannya dakwah lewat komunitas. Model dakwah yang sat ini diperlukan oleh masyarakat Indonesia, khususnya generasi *millennial* tidak hanya berfokus pada ceramah atau dakwah secara verbal semata. Tetapi, lewat pendekatan-pendekatan secara langsung, seperti memberikan bantuan berupa jasa, baik materi, waktu maupun ilmu kepada orang yang menjadi sasaran dakwahnya. Dan salah satu contohnya ialaha bagaimana fenomena komunitas Bioskop Harewos ini dapat merekonstruksi dakwah menjadi lebih tergugah, dan juga menjadi wadah untuk berdakwah bagi para generasi muda di Indonesia.

Maka objek penelitian ini diangkat berdasarkan dari serangkaian perspektif. *Pertama,* Komunitas Bioskop Harewos ini memiliki kegiatan utama menonton film bersama para difabel netra yang kemudian ditemani

secara langsung oleh relawan pembisik untuk membantu menceritakan film yang sedang ditayangkan. *Kedua,* Bioskop Harewos menjadi satu-satunya komunitas yang ada di Kota Bandung yang menyuguhkan ruang bagi difabel netra untuk menonton film di Bioskop dengan bantuan relawan pembisik atau *Visual Reader*.

Ketiga, Sejatinya Komunitas Bioskop Harewos ini bukan komunitas yang menonjolkan bingkai dakwah Islam seperti Halaqah, kajian, pengurus Masjid dan sebagainya. Namun, kegiatan didalamnya mengandung esensi dakwah yang sesuai dengan tuntunan kitab suci Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125 tentang bagaimana menyerukan dakwah secara *bil hikmah,* dan *bil ahsan* kepada sesama manusia. *Keempat,* Bioskop Harewos belum diteliti secara mendalam dalam kajian ilmu dakwah, oleh karena itu perlu adanya kajian lebih mendalam mengenai kegiatan dakwah di Komunitas Bioskop Harewos melalui pendekatan fenomenologi. Maka dengan demikian hendak diangkat penelitian tesis berjudul : "Dakwah di Kalangan Difabel Netra (Studi Fenomenologi di Komunitas Bioskop Harewos Kota Bandung)".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dalam penelitian ini difokuskan pada permasalahan dengan pendekatan fenomenologi tentang bagaimana motif, pengalaman, dan makna dakwah yang dibangun oleh para relawan pembisik di Komunitas Bioskop Harewos yang kemudian dipaparkan secara konstruktif. Untuk memperjelas fokus penelitian yang

dikaji, maka dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Motif dakwah pada difabel netra di komunitas Bioskop Harewos?
2. Bagaimana Pengalaman dakwah pada difabel netra di komunitas Bioskop Harewos?
3. Bagaimana Makna dakwah pada difabel netra di komunitas Bioskop Harewos?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tindakan dakwah dan interaksi sosial dengan pendekatan studi fenomenologi tentang motif, pengalaman dan makna dakwah para relawan pembisik yang dilakukan bersama para difabel netra di Komunitas Bioskop Harewos.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritik

Secara teoritik penelitian ini diharapkan mampu memberikan khasanah keilmuan, utamanya di bidang penelitian Ilmu Dakwah, secara khususnya berhubungan dengan pengembangan peradigma konstruksi dakwah di bidang sosial dalam kajian Komunikasi Penyiaran Islam.

Disamping itu hasil penelitian ini dapat dijadikan titik tolok untuk penelitian baik di lokasi yang sama maupun di lokasi yang lain dengan beberapa informasi yang sistemik tentang konstruksi dakwah kepada kaum difabel pada komunitas atau yayasan manapun, dan dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dijadikan bahan untuk merumuskan teori model penelitian di bidang yang relevan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat utamanya tentang kaum difabel, terutama komunitas- komunitas yang menaunginya dan memberikan ruang bagi mereka. Bahwa penyajian dakwah tidak lepas dari ideologi para relawan yang komunitas tersebut, sehingga kreativitas dalam berdakwah dalam bidang sosial ini menjadi salah satu contoh bagi kaum muslim. Selain itu juga memberikan sumbangsih kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang kondisi komunitas-komunitas sosial yang ada saat ini. Sehingga bisa dijadikan pertimbangan ketika hendak melakukan dakwah melalui ranah sosial di komunitas lainnya terutama komunitas kaum difabel yang selama ini masih banyak yang belum terjamah di bidang dakwah.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Konseptual

Ilmu dakwah menjadi sebuah kontruks keilmuan yang kokoh sambil mendorong masyarakat Islam untuk membangun keberislaman konstruktif yang teguh pada tingkat personal dan sosial. Ia mengawali penerapan paradigma ini dengan upaya dekonstruksi atas hal-hal yang sudah dipandang mapan *(well-established)* namun perlu diperbarui serta menata kembali secara konstruktif bangunan ilmu dakwah menyangkut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

objek ontologis, sistem epistemologis, dan proyeksi aksi (Solahudin, 2021: 62).

Dakwah pada kajian epistemologi ialah bagaimana sumber rujukan ilmu dakwah yang digunakan. Diantaranya ialaha Al-Quran, As-Sunnah, Sejarah, Peradaban dan Kebudayaan serta Realitas Sosial. Dalam landasan pemikiran ini akan mengumbar analisis situasi realitas sosial, yang mana fenomena realitas sosial memberikan dua keuntungan sekaligus.

Pertama, hasil pengkajian realitas sosial akan memperkuat bangunan ilmu dakwah karena ia ditopang dengan model dan strategi pengembangan ilmu dakwah yang menzaman. *Kedua*, langkah-langkah dakwah pun dapat berjalan lebih efektif karena pekerjaan dakwah akan seirama dengan kebutuhan sosial. Dalam hal ini, pembacaan realitas sosial bisa menjelma juga menjadi suatu kegiatan *need assessment* (telaah kebutuhan). Mengingat hal tersebut para penyandang disabilitas terutama difabel netra harus menjadi sorotan penting dalam tatanan dakwah konstruktif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kelompok difabel adalah warga negara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan sosial, dia harus diperlakukan sebagaimana orang yang normal, sehingga harus mendapatkan akses yang sama sebagaimana orang lain mendapatkan. Selama ini pemahaman terhadap difabel dianggap sebagai orang yang tidak mampu, orang yang sering mendapatkan diskriminasi, bahkan mempunyai persepsi yang negatif. Padahal setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang

sama, sebagaimana hak warga negara yang lain. Tidak ada orang yang mau dilahirkan dalam keadaan tidak sempurna,

Kelompok difabel netra merupakan kelompok yang harus memperoleh perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat agar mereka dapat memperoleh haknya sabagaimana manusia normal yang lainnya. selain fasilitas umum yang banyak membantu para difabel netra untuk beraktivitas. Fenomenologi sebagai landasan konseptual ialah mencari jawaban tentang motif, pengalaman, serta makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni;

a. *Textural Description*: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
b. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam studi fenomenologi mempunyai ada tiga karakteristik khusus untuk menganalisa sebuah penelitian dari awal hingga akhir. yakni; motif; pengalaman; dan makna.

a. Motif

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematik antara suatu respon dengan

keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan.

Motif juga merupakan suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu.motif merupakan suatu pengertian yang mencukupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Tingkah laku juga disebut tingkah laku secara refleks dan berlangsung secara otomatis dan mempunyai maksudmaksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia.

Pengertian motif berkaitan erat dengan kebutuhan seseorang sehingga melahirkan sebuah tindakan sosial. Dilihat dari perspektif fenomenologi Edmund Husserl tindakan keseluruhan yang dilakukan seseorang dibagi menjadi dua fase yaitu, tindakan motif karena (*because-motive*) yang merujuk pada masa lalu yang melatarbelakangi seseorang mengambil tindakan tersebut. Serta tindakan motif tujuan/harapan (*in-order-to motive*), yang merujuk pada masa yang akan datang yang dapat berupa tujuan atau harapan (Kuswarno, 2009 : 111).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b. Pengalaman

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami. Melalui pengalaman individu memperoleh pengetahuan. Pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadarandan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu (Schutz dalam Wirman 2016:69). Pengalaman teruhubung pada suatu fenomena dan fenomena tersbut dapat merujuk pada suatu peristiwa, termasuk juga peristiwa komunikasi (Wirman, 2016:69).

Pengalaman yang diperoleh mengandung unsur informasi atau pesan tertentu. Informasi tersebut akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian, berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu (Hafiar dalam Wirman, 2016:53). Pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang di perolehnya (Wirman, 2016:70).

c. Makna

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga ada penerimaan timbal balik pemahaman atas dasar pengalaman bersama dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal.

Manusia mengkontruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses tipikasi. Hubungan antara makna diorganisasi melalui proses ini, atau sering disebut *stock of knowledge* (Kuswamo, 2009 :18).

2. Landasan Teoritis

Diantara pendekatan yang digunakan dalam melakukan kajian tentang fenomena sosial pada difabel netra adalah pendekatan fenomenologi. Dan diantara pendekatan fenomenologi yang cukup terkenal dan amat cocok dengan arah kajian semacam ini adalah metode *epoche* (baca: epokh) dari Edmund Husserl. Epoche pada mulanya merupakan salah satu prinsip netral dalam penelitian fenomena keagamaan dengan cara menangguhkan terlebih dahulu persepsi awal, penilaian normatif agama dan sudut pandang peneliti sebagai pemeluk agama, guna memperoleh hasil penelitian yang objektif. Namun pada perkembangan selanjutnya, *epoche* digunakan juga sebagai metode dalam mengamati berbagai fenomena yang lain. (Hamzah, 2020: 25).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kata *epoche* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti menunda keputusan atau mengosongkan diri dari keyakinan tertentu. *Epoche* bisa juga berarti pembatalan, penguruangan, tanda kurung (bracketing) terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang nampak, tanpa memberikan putusan benar salahnya terlebih dahulu. Fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa

dicampuri oleh presupposisi (prakiraan, anggapan, dugaan awal) pengamat. Dalam konteks ini, epoche diartikan sebagai *suspension of judgement* atau penangguhan keputusan.

Kelebihan metode *epoche: epoche* menjadi ciri khas dalam pendekatan fenomenologi, khususnya dalam kecermatannya memperlihatkan dua hal penting: *pertama*, kecermatan melihat masalah. Kecermatan dalam menunjukkan akar permasalahan mendasar yang ada pada zaman modern, yaitu kesalahpahaman dalam memahami sifat dasardunia dan sifat dasar manusia.

Kedua, kecermatan melihat solusi. Kecermatannya dalam menunjukkan jalan keluar dari permasalahan modern tersebut, yaitu melalui sikap fenomenologis, khususnya *epoche*. Semua langkah di atas pada akhirnya tidak lain adalah untuk mencari inspirasi, mengembangkan imajinasi, improvisasi, dan inovasi dalam menyusun konsep-konsep dan proposisi-proposisi tentang dakwah yang relevan dengan perkembangan masyarakat *(modern)*. (Hamzah, 2020: 27). Semua ini sangat penting artinya dalam membantu merumuskan teori-teori dakwah atau membangun keajegan ilmu dakwah, termasuk dalam merumuskan model-model baru dakwah yang berbasis riset.